

## Pelestarian Budaya melalui Pelatihan Batik Cap Lokal Khas Desa Ngadirejo Kecamatan Jabung

Ilham Hanif Rahman, Muhammad Fairus Al-Hakim, Danial Hilmi

(UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

[200301110157@student.uin-malang.ac.id](mailto:200301110157@student.uin-malang.ac.id), [201501110087@student.uin-malang.ac.id](mailto:201501110087@student.uin-malang.ac.id),

[hilmi@pba.uin-malang.ac.id](mailto:hilmi@pba.uin-malang.ac.id)

---

**Abstract:** *This study examines the implementation of a cultural preservation initiative through local stamped batik training in Ngadirejo village. Using the Asset Based Community Development (ABCD) methodology, the research focuses on leveraging community assets, particularly the village's strategic location on Mount Bromo's slopes and its agricultural commodities, notably coffee and durian plantations. The training program engaged 30 female participants and was conducted through multiple stages, including theoretical foundations and hands-on workshops led by an expert facilitator. The intervention strategy encompassed several phases: basic knowledge dissemination, wax heating techniques, stamping processes, motif enhancement, dyeing procedures, and appropriate drying methods. The training incorporated distinctive local motifs featuring Ngadirejo's coffee beans, durian fruits, and Mount Bromo landscape, creating a unique identity for the village's batik products. Observational data and interviews revealed high participant engagement and enthusiasm throughout the program, particularly during practical simulations. The initiative resulted in the successful acquisition of batik-making technical skills and led to plans for establishing a local batik production enterprise. Additionally, the program fostered community commitment to sustain batik production as both a cultural preservation effort and an economic development opportunity, demonstrating the effective integration of traditional craftsmanship with local cultural.*

**Keywords:** Cultural preservation; training; batik.

**Abstract:** Penelitian ini mengkaji implementasi inisiatif pelestarian budaya melalui pelatihan batik cap lokal di desa Ngadirejo. Menggunakan metodologi Asset Based Community Development (ABCD), penelitian ini berfokus pada pemanfaatan aset masyarakat, khususnya lokasi strategis desa di lereng Gunung Bromo dan komoditas pertaniannya, terutama perkebunan kopi dan durian. Program pelatihan melibatkan 30 peserta perempuan dan dilaksanakan melalui beberapa tahap, mencakup fondasi teoretis dan lokakarya praktis yang dipimpin oleh fasilitator ahli. Strategi intervensi meliputi beberapa fase: penyebaran pengetahuan dasar, teknik pemanasan lilin, proses pengecapan, penguatan motif, prosedur pewarnaan, dan metode pengeringan yang tepat. Pelatihan ini mengintegrasikan motif lokal khas yang menampilkan biji kopi, buah durian, dan lanskap Gunung Bromo Ngadirejo, menciptakan identitas unik untuk produk batik desa. Data observasi dan wawancara menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme peserta yang tinggi selama program,

khususnya selama simulasi praktis. Inisiatif ini menghasilkan keberhasilan dalam penguasaan keterampilan teknis pembuatan batik dan menghasilkan rencana pendirian usaha produksi batik lokal. Selain itu, program ini menumbuhkan komitmen masyarakat untuk mempertahankan produksi batik sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus peluang pengembangan ekonomi, mendemonstrasikan integrasi yang efektif antara kerajinan tradisional dengan aset budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pelestarian budaya; pelatihan; batik.

## **PENDAHULUAN**

Pelestarian budaya dalam konteks desa sangat kental dengan tradisi yang turun temurun sebagai warisan nenek moyang yang terus menerus dilaksanakan dengan teratur. Budaya lokal membentuk karakter masyarakat desa dalam membangun proses peradaban yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satu dampak pelestarian budaya diantaranya berkaitan dengan perekonomian warga sehingga meningkat taraf hidup masyarakat.

Tingkat perekonomian masyarakat desa kerap dengan kalangan menengah ke bawah sehingga budaya yang ditradisikan masih bersifat tradisional. Di satu sisi, perkembangan teknologi juga turut serta dalam membentuk usaha perekonomian yang lebih modern. Oleh karena itu, banyak ditemukan UMKM yang berupaya menghidupkan kembali inovasi membentuk produk yang dapat diterima oleh masyarakat.

Perkembangan tersebut tidak lepas dari meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan yang difasilitasi oleh dinas tenaga kerja maupun swasta. Sebagaimana masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Jabung yang melakukan beberapa usaha perekonomian melalui pelatihan keterampilan yang dapat membekali upaya perbaikan perekonomian.

Pengembangan perekonomian masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Jabung tergolong masyarakat menengah ke bawah karena mendasarkan hasil perkebunan yang dijual secara langsung. Disamping itu, belum ada penghasilan lainnya yang menopang peningkatan ekonomi warga secara signifikan. Begitu juga budaya masyarakat tentang batik mulai pudar dikarenakan berkurangnya orang tua yang mewadahi pelestarian budaya membuat tersebut. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh warga berupa budidaya durian dan kopi di wilayah dekat lereng gunung Bromo dan juga adanya aset usaha membuat yang masih stagnan. Oleh karena itu, tim pengabdian membangkitkan kembali usaha pengembangan inovasi masyarakat melalui membuat dengan motif khusus yang menggambarkan masyarakat Ngadirejo berupa durian, kopi dan gunung Bromo.

Potensi yang dimiliki warga setempat belum mewadahi kebutuhan masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan yang dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat. Sementara itu, masalah ketenagakerjaan bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang belum seimbang dan juga jumlah lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan belum sepenuhnya dapat dijangkau (Wuryani, 2022). Dengan demikian, pengembangan potensi warga perlu ditingkatkan guna tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, kegiatan membatik merupakan hasil karya masyarakat lokal yang menjadi kerajinan yang berseni tinggi dimana tradisi ini telah turun temurun sebagai bagian dari budaya Indonesia (Dahmiri et al, 2019). Disamping itu, batik dipandang sebagai tradisi warisan masyarakat Indonesia yang memadukan antara seni dengan teknologi yang bertahan dan bahkan digemari hingga saat ini. Dengan demikian, kegiatan ini dilakukan dengan motif budaya masing-masing daerah yang menjadi ciri produksi lokal (Nafiah et al, 2022).

Kebutuhan akan pentingnya memiliki keterampilan bagi masyarakat menengah ke bawah, maka kegiatan membatik menjadi solusi praktis dengan inovasi UMKM yang akan memperbaiki taraf perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengabdian ini penting untuk dilakukan dengan menghadirkan pelatihan membuat batik cap dan inovasinya melalui kegiatan UMKM agar warga memiliki keterampilan sebagai alternatif pemerolehan pendapatan yang cukup baik.

Untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pengabdian ini, maka tujuan pengabdian ini yaitu untuk memetakan kegiatan pelatihan membuat batik cap khas desa Ngadirejo serta menggambarkan hasil pelatihan membuat batik tersebut. Dengan demikian, judul pengabdian ini yaitu Pelestarian Budaya Melalui Pelatihan Batik Cap dan Inovasi Umkm Daerah di Desa Ngadirejo Kecamatan Jabung. Pengembangan potensi inovasi masyarakat melalui pelatihan batik yang sempat dimiliki perlu dikembangkan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan yang dapat memberikan pengalaman yang berharga untuk peningkatan produksi lokal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan tentang pembuatan batik cap khas desa Ngadirejo sebagai upaya pelestarian budaya dan inovasi UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Dalam kegiatan ini, tim mengerahkan segala pikiran untuk membangun masyarakat dengan kegiatan partisipatif melalui pelatihan membuat batik cap.

Kegiatan pengabdian ini yang diwujudkan dengan pelatihan kepada warga desa Ngadirejo dilakukan dengan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan dengan memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki oleh segenap masyarakat. Aset yang dimaksud adalah adanya sejumlah peralatan membuat batik namun belum dimaksimalkan

dengan baik untuk dilakukan pelatihan untuk pembuatan batik yang lebih sederhana namun memiliki kekuatan yang menjadi inovasi dalam mengembangkan UMKM daerah. Adapun tahapan pelaksanaan ABCD dilakukan dengan melakukan penggalan tentang potensi hasil perkebunan yang dimiliki dan keberadaan alat yang dapat digunakan untuk melakukan pelatihan, selanjutnya dilakukan pendataan tentang peserta dengan kriteria warga yang tidak memiliki aktifitas dan usia di atas 35 tahun sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan baik, serta penggalan narasumber untuk memberikan arahan tentang pelatihan dan penentuan ciri khas masyarakat desa Ngadirejo melalui hasil perkebunan durian dan kopi untuk selanjutnya dilakukan pelatihan dan evaluasi.

Metode ABCD yang dilakukan dalam pengabdian ini dengan membentuk corak dan pola yang akan menjadi khas Desa Ngadirejo yaitu kebun kopi dan durian yang berada di lereng gunung Bromo sehingga dijadikan ikon dalam motif batik tersebut. Usaha tersebut diteruskan dalam bentuk inovasi UMKM Daerah yang juga memasarkan hasil produksi batik sehingga perekonomian warga semakin meningkat.

Kegiatan ini dilakukan pada segenap warga desa Ngadirejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang yang memiliki beberapa potensi yang layak diperhitungkan. Dalam metode ABCD terdapat upaya mengembangkan sebuah model yang diperoleh dari modal yang ada di masyarakat baik secara fisik, keuangan, lingkungan, teknologi dan manusia pada umumnya sehingga akan memberikan sebuah solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah di masyarakat.

Pada hakikatnya modal tersebut di masyarakat Ngadirejo cukup memadai dimana potensi perkebunan sangat digemari oleh warga luar. Disamping itu, upaya mengenalkan desa perlu diwujudkan dalam bentuk pengembangan usaha membuat batik dengan teknologi yang efisien sehingga harapan peningkatan perekonomian dapat terwujud.

Dalam melaksanakan pengabdian ini, tim telah melakukan persiapan sehingga selesai dalam kurun waktu Desember 2023 sampai dengan Januari 2024 yang dipusatkan di Balai Dukuh Desa Ngadirejo dan diikuti oleh 30 warga yang dilaksanakan 1 hari untuk pelatihan dan dilanjutkan dengan pendampingan. Peserta tersebut 100% dari kalangan wanita atau ibu-ibu desa setempat yang tidak memiliki aktifitas rutin di luar rumah. Sementara, teknik penggalan data yang dilakukan berupa: wawancara kepada tokoh dan perwakilan masyarakat yang bermaksud menggali data terkait penguasaan konsep tentang perekonomian, konseptual tentang batik dan perkembangan UMKM di desa, FGD (Focus Group Discussion) untuk menggali ide dan gagasan tentang pelatihan membatik dan inovasi sebagai nilai tawar pada penggemar batik serta dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan membatik yang didampingi sehingga terwujud sebuah metode yang tepat dan relevan.

Adapun evaluasi yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu dengan mengolah hasil wawancara dan pengamatan kepada segenap peserta sehingga dapat memberikan

keterangan dan feed back tentang pelaksanaan pelatihan. Hasil tersebut digunakan untuk melakukan rencana tindak lanjut pada pendampingan berkelanjutan pada masyarakat setiap bulan sekali untuk diketahui kendala apa yang dihadapi dalam menjalankan produksi batik khas desa Ngadirejo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelatihan Membuat Cap Khas Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal*

Kegiatan membuat batik sejatinya merupakan kegiatan yang menjadi tradisi warisan budaya yang penggalan kata diambil dari kata batik yang bermakna titik yang berarti mengandung makna membuat titik pada kain yang terbentang (Alamsyah et al, 2020). Sementara itu, batik juga merupakan buah karya budaya Indonesia yang memiliki seni kualitas tinggi dan telah lama mentradisi pada masyarakat Indonesia khususnya di daerah tertentu (Muhtarom et al, 2021). Oleh karena itu, maka tradisi yang sudah berkembang hendaknya terus menerus dilestarikan sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Indonesia yang dalam hal ini perlu dilakukan pelatihan untuk sebagai bentuk pelestarian.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan memiliki tujuan diantaranya: membekali pengetahuan kepada warga tentang batik dan keterampilan membuat batik, membuat motif-motif batik khas desa Ngadirejo serta memberikan wawasan teknik memasarkan produk batik kepada khalayak masyarakat luas. Dengan demikian, tim pengabdian melakukan pelatihan membuat batik khas desa Ngadirejo yang bermotif hasil perkebunan masyarakat.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan batik cap bagi warga desa Ngadirejo yang bertemakan "*Warnai Budaya Lokal: Batik Sebagai Identitas Masyarakat Ngadirejo.*" Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang dilaksanakan di Balai Dukuh Desa Ngadirejo selama 1 hari sebagai pembekalan dan diikuti dengan pendampingan selama 1 bulan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan sambutan dan prakata yang disampaikan oleh ketua pelaksana dari unsur tim pengabdian dan dilanjutkan oleh ketua PKK yang diakhiri dengan pembacaan doa. Selanjutnya, pelatihan dimulai dengan menghadirkan narasumber ibu Evi Wahyu Astuti selaku pembina batik Semburuh. Beliau menuturkan bahwa "*batik sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang saat ini tekniknya semakin modern dengan bermacam-macam alat yang bisa dipakai.*"

Pada sesi ini, dipaparkan tentang pengertian batik sebagai warisan budaya yang diakui UNESCO. Sebagai budaya tak-benda (*intangible*) yang telah mendapat pengakuan UNESCO sejak tanggal 2 Oktober 2009 sebagai *intangible cultural heritage of humanity* (Prihantini et al, 2022). (UNESCO adalah organisasi pendidikan, ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Injelita, 2023). *United Nations Educational,*

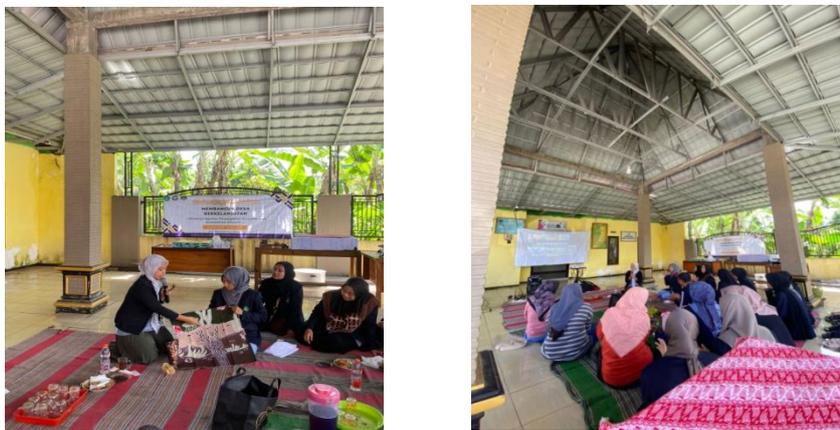
*Scientific and Culture Organization* merupakan singkatan dari UNESCO (Baskoro & Widiastuti, 2023). Selain itu juga dijelaskan alat teknik pembuatan pada seni batik cap.

Produksi batik memiliki beragam teknik dan motif yang berbeda antara satu dengan lain daerah. Dari sekian banyak model dan bahan batik, hanya yang dilukis dengan lilin lah yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya non bendawi yang berasal dari Indonesia kilah narasumber. Disamping itu, Ibu Evi Wahyu Astuti juga menyampaikan:

*“Membatik ini juga dapat menjadi peluang usaha baru lho bagi masyarakat sehingga perlu dipikirkan serius dan dikembangkan sehingga ke depannya diharapkan menjadi alternatif penting dalam meningkatkan usaha perekonomian warga desa Ngadirejo.”*

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka perhatian seluruh warga dan juga perangkat desa perlu mendukung dan menaruh perhatian pada beberapa usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Terlebih produk perkebunan masyarakat desa Ngadirejo yang berupa kopi dan durian dapat menjadi motif khas baru dalam pembentukan model corak batik cap tersebut.

Pada sesi pertama, narasumber menyampaikan berbagai bentuk dan corak batik serta bahan yang dapat digunakan untuk membatik sehingga warga memiliki pengetahuan serta alternatif pilihan yang dapat diambil untuk digunakan dalam kegiatan membatik. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1.** Sesi Penyampaian Materi

Dalam sesi ini, narasumber menyampaikan pengetahuan dasar tentang dunia batik dan diikuti oleh peserta sehingga diharapkan masyarakat memiliki wawasan dalam mengenal serta menjadikannya sebagai alternatif baru dalam meningkatkan usaha perekonomian warga.

Sebagaimana hasil observasi bahwa narasumber memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan demonstrasi atau praktik yang dalam hal ini telah disediakan corak batik cap dengan peralatan berupa canting untuk melakukan kegiatan membatik.

Kegiatan ini diawali dengan pemanasan terlebih dahulu pada lilin di atas dulang tembaga yang pada alasnya diletakkan lapis kasa dari anyaman tembaga. Ketika cap telah mengalami pemanasan, selanjutnya diangkat dan dicapkan pada kain yang telah tersedia di bantalan media cap tersebut. Kegiatan proses ini dilakukan berulang-ulang sehingga permukaan kain tertutupi sesuai motif yang diinginkan. Sebagaimana tampak dalam gambar berikut:



**Gambar 2.** Sesi Praktek Pembuatan Batik Cap

Tampak dalam gambar bahwa kegiatan pengecapan dilakukan setelah cap dipanaskan sehingga akan membentuk motif yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan pada beberapa titik sehingga akan terbentuk sesuai keinginan warga dalam menghadirkan gambar yang sesuai. Cap ditempelkan setelah bahan sudah cukup memadai tingkat kepanasannya sehingga bahan dapat digunakan dengan baik.

Dalam media [batikbumi.com](http://batikbumi.com) (2020) dijelaskan bahwa sebelum cap canting ditempelkan, maka lembaran kain goni telah dipenuhi terlebih dahulu dengan cairan lilin malam. Kain ini berfungsi agar cairan lilin dapat menempel pada permukaan canting secara merata. Dan diupayakan agar kompor tidak terlalu besar sehingga lilin jika terlalu panas akan mengakibatkan mudah menetes sehingga meluber pada kain. Proses ini memerlukan kesabaran sehingga pemanasan membutuhkan waktu agak lama untuk memberikan hasil yang maksimal.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah koreksi ulang motif guna didapatkan hasil cap yang sempurna. Pada tahap ini, jika ditemukan ada bagian batik yang dipandang kurang tebal setelah melalui proses pengecapan, maka proses dilakukan dengan memperbaiki motif canting batiknya. Sebagaimana hasil observasi pada kegiatan pelatihan bahwa *tampak peserta mencoba untuk melakukan koreksi ulang pada motif batik cap yang telah dibuat.*

Tahapan ini bermaksud untuk memberikan kejelasan garis pada motif batik cap sehingga tidak ada motif yang kurang sempurna. Dengan demikian, proses batik cap dilakukan dua kali disamping cap atau stempel juga dilakukan penebalan secara manual. Sebagaimana dokumen kegiatan proses koreksi motif sebagai berikut:



**Gambar 3.** Sesi Pencantingan batik

Kegiatan ini dilakukan secara manual dengan pencantingan batik untuk menebalkan motif batik yang telah dicap. Pencantingan ini dilakukan guna memberikan kejelasan dalam pola yang telah dilakukan sebelum dilakukan penguncian warna yang sesuai dengan bentuk dan gambar yang telah disiapkan. Kehati-hatian dalam mencanting perlu dilakukan secara cermat guna tidak terdapat cacat dalam pola yang dibuat. Proses ini membutuhkan kecermatan guna mendapatkan ketebalan garis motif yang bagus sehingga tidak ditemukan noda dalam penebalan tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan dan penguncian warna yang dipandu oleh narasumber ibu Evi Wahyu Astuti (2024) dengan menjelaskan bahwa *“Dalam proses pewarnaan, bahan yang digunakan adalah cairan waterglass yang dapat disebut Nyolet. Kuas dipakai untuk melakukan penutupan warna pada motif gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran yang selaras pada cairan lilin yang telah dilakukan sebelumnya.”*

Berdasarkan keterangan tersebut, maka proses penguncian warna dilakukan dengan menggunakan cairan waterglass dengan sistem *nyolet* sebagai bagian dari rangkaian pewarnaan. Proses dilakukan dengan menggunakan kuas dengan berbagai ukuran yang sesuai untuk menutupi bagian-bagian kain yang telah diberikan cairan lilin malam dengan beberapa warna yang telah direncanakan sehingga menyisakan bagian dasar yang menjadi latar motif batik (Muhtarom et al, 2021).

Tahapan selanjutnya adalah tahap menutup warna motif agar proses pewarnaan pada dasar atau latar dapat dilakukan dengan baik. Proses ini disebut fiksasi yang memiliki tujuan

untuk menguatkan warna agar dapat melekat pada kain batik sehingga warna tersebut tidak mudah pudar ketika dilakukan pencucian oleh pemakai nantinya (Muhtarom et al, 2021).

Dalam proses ini, tampak peserta begitu antusias selama mendengarkan instruksi yang diberikan oleh narasumber. Hal ini menandakan bahwa kegiatan membatik memiliki daya tarik yang sangat baik mulai tahap awal berupa pengenalan sampai kegiatan pewarnaan yang tidak luput dari atensi peserta. Proses pewarnaan dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak meluber ke warna motif yang lainnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar proses pewarnaan pada motif kain batik berikut ini:



**Gambar 4.** Sesi Pewarnaan Motif

Kegiatan pewarnaan dapat dilakukan secara bersama-sama maupun individu sehingga bersifat fleksibel. Namun proses pewarnaan tersebut harus dilakukan dengan penuh hati-hati agar warna tidak meluber ke gambar yang lainnya dan disesuaikan dengan tingkat kontras warna asli motif sehingga sesuai dengan bentuk aslinya. Tahap ini diakhiri dengan proses pelorotan dan pengeringan hasil pewarnaan.

Proses ngelorod atau melunturkan lilin malam dilakukan dengan memasukkan kain batik ke dalam air mendidih secara bergantian luar dan dalam agar benar-benar lilin meleleh dan larut dalam air. Setelah pelorodan selesai dilakukan, maka dilakukan pengeringan batik yang menandai berakhirnya kegiatan membatik sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



**Gambar 5.** Sesi Pengeringan Batik

Proses pengeringan dilakukan selayaknya melakukan penjemuran namun tidak dijemur di bawah terik matahari. Sebagaimana disampaikan oleh Ditto (2020) yang menyatakan bahwa "*pengeringan pada kain batik yang telah dilorod, sejatinya cukup digantung di tempat yang teduh sehingga kering dan bukan dilakukan pengeringan di bawah terik matahari secara langsung yang justru tidak bagus hasilnya.*"

Tahap akhir dari seluruh rangkaian pelatihan membatik yaitu pengeringan yang diikuti oleh segenap peserta secara seksama. Tahapan demi tahapan dilalui dengan baik dengan didampingi narasumber yang turut serta mempertahankan pelestarian budaya masyarakat desa Ngadirejo dengan harapan perekonomian warga semakin meningkat dan juga usaha kreatifitas tumbuh dengan lebih baik.

#### *Hasil Pelatihan Membatik Cap Khas Sebagai Upaya Pelestarian Budaya*

Kegiatan pelatihan membatik cap ini berfungsi untuk membekali sekaligus membuka kembali potensi yang dimiliki oleh warga dengan produksi hasil perkebunan yang memiliki nilai tambah pada kekhasan batik yang akan dikembangkan. Kegiatan ini cukup diikuti oleh segenap peserta pelatihan dengan sangat antusias sejak sesi pertama sampai sesi ini berakhir.

Proses kegiatan membatik dilakukan secara langsung selama pelatihan berlangsung sehingga memberikan pemahaman yang cukup baik bagi peserta serta akan mengingat proses demi proses pembuatan batik dengan melibatkan berkonsultasi secara langsung kepada narasumber dan bertanya tentang beberapa kendala yang dialami selama kegiatan berlangsung. Proses pewarnaan pun juga dipraktikkan secara langsung untuk menambah pengalaman yang berharga.

Sebagaimana hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung bahwa *peserta tampak aktif bertanya dan juga berpartisipasi satu persatu guna meraih pengalaman membatik dan pewarnaan serta tahap lainnya agar mendapatkan pelajaran yang maksimal.* Kegiatan membatik ini mendapat sambutan meriah baik perangkat desa maupun tokoh masyarakat

agar membekali segenap warga pengalaman baru yang dapat memberikan aktifitas bagi khususnya kaum ibu-ibu.

Senada yang disampaikan oleh ibu Evy Wahyu Astuti selaku narasumber (2024) menyatakan bahwa *“alhamdulillah peserta dapat mengikuti dengan baik dan tampak sekali antusiasme karena mungkin juga pengalaman baru bagi mereka dan terlebih pelatihan dilakukan secara praktik. Berterima kasih juga kepada mahasiswa yang memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu sehingga semua kegiatan berjalan lancar.”*

Kegiatan membatik di kalangan masyarakat menjadi suatu hal yang menyenangkan terlebih dapat dilakukan secara santai dengan bentuk interaksi positif dalam proses pengerjaannya. Terlebih membatik merupakan tradisi budaya masyarakat Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang dilakukan perpaduan antara nilai seni dan pemanfaatan teknologi Tradisi ini turun temurun dengan berbagai motif yang beragam dan khas dari tiap daerah yang dapat diproduksi baik secara individu maupun secara berkelompok dari unsur budaya tertentu (Nafiah, 2022).

Kegiatan ini cukup memberikan manfaat yang signifikan pada peningkatan usaha perekonomian kreatif bagi warga desa Ngadirejo dengan hasil bahwa masyarakat berkomitmen untuk melakukan tindak lanjut pengelolaan pengrajin usaha batik di kalangan masyarakat setempat. Disamping itu, tim pengabdian akan melakukan pendampingan guna terbentuknya semangat melakukan usaha membatik secara berkelanjutan sehingga produksi batik benar-benar dapat berjalan dengan lancar karena membatik juga membutuhkan kreasi yang perlu mendapatkan inspirasi yang terkadang tim menemukan inovasi baru yang dapat diberikan kepada masyarakat.

Kegiatan membatik membutuhkan disain yang merupakan hasil kreasi guna memenuhi kebutuhan dengan diperoleh dari berbagai cara (Sachari & Sunrya; Yulimarni, Anin, Sri, Taufik, Yuliarni, 2022). Kreasi ini dapat berupa bentuk yang bervariasi maupun pola motif yang disusun baik perpaduan antara motif utama maupun motif pendukung ataupun background.

Kreasi membatik cap khas Ngadirejo ini cukup berbeda dengan hadirnya produksi perkebunan yang khas yaitu kebun kopi dan durian disertai dengan kondisi desa Ngadirejo yang berada di lereng gunung Bromo yang turut mewarnai motif yang dikembangkan. Sebagaimana dokumentasi yang diambil tanggal 14 Januari 2024 berikut:



**Gambar 6.** Hasil Pelatihan Membatik Cap Khas Desa Ngadirejo

Hasil kegiatan membatik tampak dalam gambar di atas bahwa tampak perpaduan antara motif gambar durian yang berwarna kuning, kopi berwarna ungu kehitam-hitaman serta Bromo berwarna garis putih membentuk gunung yang sekaligus menjadi ciri khas batik Ngadirejo.

Kegiatan ini cukup berkesan bagi masyarakat desa Ngadirejo sebagaimana disampaikan oleh pak Wi selaku ketua Pokja Desa Ngadirejo (2024) yang mengatakan bahwa *“alhamdulillah kegiatan ini cukup memberikan pengalaman bagi kami khususnya pendampingan yang cukup baik pada pelatihan ini sehingga warga cukup menikmati dan terlebih dilakukan dengan praktik yang akan kami tindaklanjuti dengan mendirikan home industri program batik bagi warga desa Ngadirejo ini.”*

Tindak lanjut pada kegiatan membatik menjadi modal berharga pada hasil pelaksanaan pelatihan ini. Oleh karena itu, tim akan melakukan kunjungan dan pendampingan guna terbentuknya organisasi yang baik. Sebagaimana tampak dalam dokumentasi tentang sambutan dan penyerahan hasil kegiatan berikut ini:



**Gambar 7.** Penyerahan Hasil Pelatihan Kepada Perangkat Desa

Hasil pelatihan menjadi produk nyata kegiatan membatik cap khas desa Ngadirejo yang akan dijadikan sebagai destinasi baru ekonomi kreatif masyarakat desa dengan berbagai usaha wisata yang akan muncul selanjutnya. Hal ini penting mengingat strategi peningkatan ekonomi harus diawali dengan penguatan kompetensi yang baik sehingga dapat bersaing dengan kelompok masyarakat lain dalam memberikan pengaruh terhadap pemasaran yang efektif.

Pembentukan kelompok kewirausahaan yang diterapkan di negara-negara berkembang diantaranya dalam penetapan strategi klasifikasi kelompok dan membangun kerjasama dalam mempertahankan diri dari persaingan baik antar individu maupun antar kelompok sehingga akan tumbuh nilai efektifitas dan efisiensi sehingga ada kesenjangan antara modal dengan hasil yang dapat meningkatkan usaha perekonomian (Arif et al, 2022; Nurchayati, 2022).

Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pelatihan ini cukup memberikan warna tersendiri bagi masyarakat desa Ngadirejo terutama dalam membangun semangat peningkatan perekonomian sekaligus pelestarian budaya lokal yang turut serta mensosialisasikan produksi perkebunan kopi dan durian pada masyarakat. kegiatan diikuti dengan baik dan antusias oleh segenap masyarakat desa Ngadirejo dengan beberapa rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh tokoh masyarakat khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Pelestarian budaya melalui pelatihan batik cap lokal khas desa Ngadirejo memberikan pengalaman sekaligus peningkatan usaha perekonomian khususnya dalam membentuk batik khas lokal bermotif durian dan kopi sebagai hasil perkebunan masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menghadirkan pelatihan membatik cap khas desa Ngadirejo dengan beberapa sesi yang disampaikan oleh ibu Evy Wahyu Astuti dengan beberapa praktik yang dilakukan mulai pemantapan materi dasar, pemanasan lilin sampai pada proses pengeringan hasil batik.

Hasil dari kegiatan pelatihan ini yaitu adanya semangat dan antusiasme masyarakat desa Ngadirejo untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan praktik atau simulasinya sehingga masing-masing peserta mendapatkan pengalaman yang optimal. Dan kegiatan ini diikuti dengan beberapa rencana tindak lanjut yang dilakukan oleh pokja desa maupun kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim sehingga terbentuk produksi dan organisasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, membatik sebagai bentuk pelestarian dan pengenalan budaya masyarakat setempat dapat dilakukan dengan baik dan terwujud.

Implikasi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang tampak bahwa masyarakat dapat menggali pengalaman dan keterlibatan langsung dalam menghadirkan

potensi budi daya batik yang dapat membantu peningkatan usaha perekonomian secara masif khususnya adanya potensi pemesanan dari luar desa untuk menggunakan batik khas. Berkenaan dengan kegiatan pelatihan ini, maka diperlukan rencana tindak lanjut untuk pendampingan pada aspek marketing dan sosialisasi untuk dapat menghubungkan pada stakeholder dan pengguna sebagai bentuk perwujudan ciri khas daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian, serta segenap masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang yang mendukung pelaksanaan program pelatihan kegiatan produksi Batik Cap Khas desa Ngadirejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Maziyah, S., & Indrahti, S. (2020). Pengenalan Dan Pelatihan Membuat Pada Remaja Di Jepara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 56–62. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/34573>
- Arif, H., Tersta, F. W., Iryani, E., & Rohiq, M. (2022). *Pelatihan Pembuatan Batik Cap Inovasi Bermotif Arab oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Kepada Kelompok Sadar Wisata di Tanjung Jabung Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1437-1443
- Baskoro, W., & Widiastuti, A. (2024). Pembinaan dan Pemberdayaan Pembatik Desa Girirejo Imogiri Bantul, Membangun Kembali Industri Batik Desa Girirejo Imogiri Bantul D.I. Yogyakarta. *IBSE Jurnal Pengabdian Masyarakatnya*, 2(1), 35–45. Retrieved from <https://jurnal.stejogja.ac.id/index.php/ibsejpm/article/view/38>
- Batik Bumi. (2020). *Cara Membuat Batik Cap*. Diakses pada <https://www.batikbumi.com/2020/12/cara-membuat-batik-cap.html> tanggal 3 Februari 2024
- Dahmiri, D., Zamzami, Z., & Indrawijaya, S. (2019). Pelatihan Membuat sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi Dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1(1), 20-28. <https://doi.org/10.22437/jitdm.v1i1.8674>
- Ditto, A., Yulimarni, Y., & Sundari, S., (2020). Pelatihan Batik Cap Dalam Rangka Meningkatkan Kreatifitas Siswa YPPLB Kota Padang. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 5 No. 1. 38-45, <http://dx.doi.org/10.26887/bt.v5i1.953>
- Gani, M. H., Widdiyanti, Yandri, Thamrin, T, Akbar, T., (2022). *Pelatihan Batik Dan Manajemen Kewirausahaan Bagi Masyarakat Di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung*. JAICB: Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti. 3(2), 140-153, <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i2.979>
- Joya, I., Kurochman, S. N., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., Afifuddin, Sundhani, E. (2023). *Peningkatan Eksistensi Batik Gumelem Melalui Pelatihan Membuat Pada Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri Di Desa Gumelem Kulon*. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2070-2080, Doi. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3466>
- Muhtarom, Zuhri, M. S., Nuvitalia, D., Herlambang, B. A., Saptaningrum, E. (2021). Pemberdayaan Remaja Karangtaruna RT 7 RW 9 Kelurahan Gemah Kota Semarang Melaalui Pelatihan Keterampilan membuat batik. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(2), Doi: <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i2.1459>
- Nafiah, A., Sutadji, E., Kusumawardani, H., & Aini, N. (2022). Pembuatan Batik Cap Guna Mendongkrak Penjualan dan Pendapatan Kampung Batik “Ngantang Agung” Desa

- Sumberagung Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), SNPPM2022SH-35, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33814>
- Nurchayati, N. (2022). Pemberdayaan Perempuan dengan Inovasi dan Kreativitas Membatik di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1733–1738. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/3542>.
- Prihantini, P., Hidayah, N., Rostika, D., & Abdurhman, O. (2022). Batik Cap Sederhana Berbasis Pewarna Alami sebagai Media Proyek Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1743–1750. <https://doi.org/10.54082/jamsi.515>
- Rachmawati, E., Susanto, B., Hendajany, N., Ratnawati, A., Suaesih, A., Garnia, E. (2022). Pelatihan Pengusaha Batik Nyere dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Kreatif. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 3(1), 46-51. Doi. <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v3i1.1308>
- Sholiha, M., Arif, H., Tersta, F. W., Iryani, E., & Rohiq, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Batik Cap Inovasi Bermotif Arab oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Kepada Kelompok Sadar Wisata di Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1437–1443. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6785>
- Untari, E., Susanto, D., Astuti, I. P., & Hendrawan, A. T. (2022). *Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint Dari Daun Sekitar Rumah Untuk Mendorong Perekonomian Warga Desa Dempel Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi*. Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 813-817
- Wiyata, S., Suwartini, S., & Kuncoro, M. A. J. (2022). Pelatihan Batik Bagi Masyarakat Semaki Gede, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 85-95.
- Wuryani, F. S., & Putri, R. O. C. E. (2022). Pengenalan Batik Jumputan Sebagai Media Alternatif Keterampilan Kepada Ibu PKK Perum Solo Elo Mojosongo Surakarta. *Abdi Seni*, 13(1), 1-8, Doi. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4179>
- Yulimarni, Y., Ditto, A., Sundari, S., Akbar, T., & Yuliarni, Y. (2022). Pelatihan Batik dalam Excellent Project (Excpro) Siswa/Siswi SMA Excellent Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 898 - 907. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.699>